

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam Kokom & Didin, 2017:1). "Mendefinisikan karakter sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain. "

Pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan kesadaran, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai karakter, baik terhadap Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan dan bangsa. (Nopan, 2015 :456)

Balraj Singh (2019:3) *describes*:

Essential Traits of Character Education "When we talk about character, we mean the inward values that determine outward actions; the mental model used for making decisions; the moral compass that guides your choices; who we are when no one else is watching.

Menurut Anas dan Irwanto (2017:42), "Mengemukakan pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik- buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati."

Dari beberapa pendapat mengenai pendidikan karakter dapat disimpulkan pendidikan karakter adalah penanaman sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai karakter, baik terhadap Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan dan bangsa.

2. Urgensi Pendidikan Karakter

Pembangunan karakter bangsa merupakan upaya sadar yang dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan seluruh perilaku yang mencakup adat istiadat, nilai-nilai, potensi, kemampuan, bakat dan pikiran bangsa Indonesia. (dalam Sigit, 2015:178)

Pendidikan karakter proses pemberian tuntunan kepada peserta didik agar menjadi manusia yang berkarakter dalam dimensi, hati, pikiran, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan. (dalam Muslim, 2014:70).

Menurut Lincona (dalam Siva, 2015:180), “Memberi penjelasan mengenai urgensi pendidikan karakter, di antaranya sebagai berikut:

- a. Banyak generasi muda saling melukai karena lemahnya kesadaran pada nilai-nilai moral.

- b. Memberikan nilai-nilai moral pada generasi muda merupakan salah satu fungsi peradaban yang paling utama.
- c. Peran sekolah sebagai pendidik karakter menjadi semakin penting ketika banyak anak memperoleh pengajaran moral dari orang tua, masyarakat, atau lembaga kelembagaan.
- d. Adanya nilai-nilai moral yang secara universal masih diterima seperti perhatian, kepercayaan rasa hormat, dan tanggung jawab.
- e. Demokrasi memiliki kebutuhan khusus untuk pendidikan moral karena demokrasi merupakan peraturan dari, oleh, dan untuk masyarakat.
- f. Tidak ada suatu pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan pendidikan nilai. Sekolah mengajarkan nilai-nilai setiap hari melalui desain ataupun tanpa desain.
- g. Pendidikan karakter yang efektif membuat sekolah lebih beradab, peduli pada masyarakat, dan mengacu pada *performance* akademik yang meningkat.

Dari beberapa pendapat mengenai urgensi pendidikan karakter dapat disimpulkan bahwa pembangunan karakter bangsa upaya sadar yang dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan seluruh perilaku yang mencakup adat istiadat, nilai-nilai, potensi, kemampuan, bakat dan pikiran bangsa Indonesia. Memberikan nilai-nilai moral pada generasi muda merupakan salah satu fungsi peradaban.

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Sardiman (dalam Anas dan Irwanto, 2017:61), “Mengemukakan apabila ditinjau secara umum, tujuan belajar dan dapat dihubungkan dengan tujuan pembelajaran pendidikan karakter yaitu sebagai berikut:

a. Untuk Mendapatkan Pengetahuan

Pemikiran pengetahuan dan kemampuan berpikir tidak dapat dipisahkan. Tujuan inilah yang memiliki kecenderungan lebih besar perkembangannya dalam kegiatan belajar.

b. Penanaman Konsep Dan Keterampilan

Penanaman konsep juga memerlukan keterampilan, menyangkut persoalan penghayatan dan keterampilan berpikir, serta kreativitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu masalah atau konsep.

c. Pembentukan Sikap

Dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku dan pribadi anak didik, guru lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya. Untuk itu, dibutuhkan kecakapan mengarahkan motivasi dan berpikir tanpa melupakan menggunakan pribadi guru dengan contoh atau model.

Halemma Din (2013:29) *Discribes:*

Personal character traits, modelling becomes more problematic and more interesting when we realise two things: Teachers character traits do not necessarily have to be

admirable and even when teachers do model admirable character traits, this might not be done effectively.

Dari beberapa pendapat mengenai tujuan pendidikan karakter bertujuan untuk pembentukan sikap dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku dan pribadi anak didik. Untuk itu, dibutuhkan kecakapan mengarahkan motivasi dan berpikir tanpa melupakan menggunakan pribadi guru dengan contoh atau model.

4. Pengembangan Pendidikan Karakter

Pengembangan pendidikan karakter pada dasarnya untuk mendorong lahirnya anak-anak yang memiliki karakter, terutama karakter baik, tumbuh dan berkembangnya. Karakter yang baik akan mendorong peserta didik mampu bersaing pada zaman modern seperti sekarang ini. Karakter dikembangkan melalui tahapan pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). (dalam Yasinta dan Ulin dkk, 2019: 189)

McGrath (2018:53) *discibes:*

Among the character development goals that McGrath prioritizes are identity, holistic growth of the virtues, and practical wisdom. Let us consider identity first. whether one's sense of identity is a trustworthy predictor of actual morality is called into question by people's response when asked to agree or disagree with the statement, "I am a person of good character." (Nearly 100% of those surveyed agree.) Despite the abundant evidence that human beings often behave in ways not consistent with good character, nearly all of us appear to think of ourselves as being basically good.

Dari beberapa pendapat mengenai pengembangan pendidikan karakter peneliti dapat menyimpulkan pada dasarnya untuk mendorong

lahirnya anak-anak yang memiliki karakter, terutama karakter baik, tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik mampu bersaing pada zaman modern seperti sekarang ini.

5. Macam-Macam Metode Pendidikan Karakter

a. Metode *Hiwar* atau Percakapan

Metode *hiwar* (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak melalui tanya jawab mengenai topik. Dalam proses metode *hiwar*, mempunyai dampak yang sangat mendalam bagi pendengar atau pembaca.

b. Metode *Qishah Qurani* dan Nabawi atau Cerita

Dalam pendidikan Islam, kisah mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat digantikan dengan bentuk penyampaian lain. Memiliki beberapa keistimewaan yang berdampak psikologi dan edukatif. Kisah edukatif melahirkan kehangatan perasaan serta aktivitas di dalam jiwa, yang selanjutnya memotivasi manusia untuk mengubah perilakunya dan memperbaharui tekadnya sesuai dengan tuntutan, pengarahan dan akhir kisah, serta pengambilan pelajaran.

c. Metode *Amstal* atau Perumpamaan

Metode perumpamaan baik digunakan oleh para pendidik dalam mengajar peserta didik terutama dalam menanamkan karakter kepada anak. Cara penggunaan metode *amtsal* hampir sama dengan metode

kisah yaitu dengan berceramah berkisah atau membacakan kisah atau teks.

d. Metode *Uswah* atau Keteladanan

Dalam menanamkan karakter kepada peserta didik, keteladanan merupakan metode yang efektif dan efisien. Karena peserta didik cenderung meneladani (meniru) pendidiknya. Oleh karena itu keteladanan pendidik dalam menanamkan nilai-nilai karakter mutlak diperlukan. contohnya, berpakaian rapi, datang tepat waktu, bekerja keras, bertutur kata sopan dan lain-lain. An- Nahlawi (dalam Suaidi, 2021:116-119)

Dari uraian di atas peneliti memilih metode dalam pendidikan karakter dengan metode cerita atau kisah mempunyai fungsi edukatif. Kisah edukatif melahirkan kehangatan perasaan serta aktivitas di dalam jiwa, yang selanjutnya memotivasi manusia untuk mengubah perilakunya dari pesan moral yang didapatkan dalam bercerita.

6. Nilai-Nilai Yang Dikembangkan Dalam Pendidikan Karakter

Kementerian Pendidikan Nasional (dalam Kokom dan Didin, 2017:7-9) , ”Mengidentifikasi ada 18 nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta Tanah Air, mengharai prestasi, bersahabat atau

komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

a. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

b. Jujur

Perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

c. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

d. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e. Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

f. Kreatif

Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

g. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

h. Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

i. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

j. Semangat kebangsaan

Cara berfikir, bertindak, berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

k. Cinta tanah air

Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

l. Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

m. Bersahabat/Komunikatif

Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

n. Cinta Damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

o. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

p. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

q. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r. Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri,

masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sedangkan menurut Muclas dan Hariyanto (2016 :51), “Mengemukakan nilai-nilai yang terutama akan dikembangkan dalam budaya satuan pendidikan formal dan nonformal, dengan penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Jujur, menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan (berintegritas), berani karena benar, dapat dipercaya (amanah, *trustworthiness*), dan tidak curang (*no cheating*).
2. Tanggung jawab, melakukan tugas sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik (*giving the best*), mampu mengontrol diri dan mengatasi stres, berdisiplin diri, akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang diambil.
3. Cerdas, berpikir secara cermat dan tepat, bertindak dengan penuh perhitungan, rasa ingin tahu yang tinggi, berkomunikasi efektif dan empatik, bergaul secara santun, menjunjung kebenaran dan kebajikan, mencintai Tuhan dan lingkungan.
4. Sehat dan bersih, menghargai ketertiban, keteraturan, kedisiplinan, keterampilan, menjaga diri dan lingkungan, menerapkan pola hidup seimbang.
5. Peduli, memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan tidak suka menyakiti orang lain, mau mendengar orang lain, mau berbagi, tidak merendahkan orang lain, tidak

mengambil keuntungan dari orang lain, mampu bekerja sama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, menyayangi manusia dan makhluk lain, setia, cinta damai dalam menghadapi persoalan.

6. Kreatif, mampu menyelesaikan masalah secara inovatif, luwes, kritis, berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, menampilkan sesuatu secara luar biasa (unik), memiliki ide baru, ingin terus berubah, dapat membaca situasi dan memanfaatkan peluang baru.
7. Gotong royong, mau bekerja sama dengan baik, berperinsip bahwa tujuan akan lebih mudah dan cepat tercapai jika dikerjakan bersama-sama, tidak memperhitungkan tenaga untuk saling berbagi dengan sesama, mau mengembangkan potensi diri untuk saling berbagi dengan sesama, mau mengembangkan potensi diri untuk dipakai, saling berbagi agar mendapatkan hasil yang terbaik, tidak egois.

Dari uraian di atas dapat peneliti simpulkan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter menghasilkan kepribadian menjadi baik. Nilai-nilai yang diinternalisasikan dalam pendidikan karakter menurut Kemendiknas terdapat 18 nilai karakter. Nilai-nilai karakter memotivasi untuk mengubah perilaku dan memperbaharui tekad sesuai dengan tuntutan, menghasilkan kepribadian menjadi baik dan unggul.

B. Bercerita

1. Pengertian Bercerita

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (dalam Muzdalifah 76:2013). “Cerita adalah tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal atau peristiwa atau karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman kebahagiaan atau penderitaan orang, kejadian tersebut sungguh-sungguh rekaan”.

Menurut Fadilah dan Lilif (2016:179) . “cerita adalah salah satu cara untuk menarik perhatian anak.

Storytelling is the art of narration of the experiences, or the culture of ancestors using language vocalizaytion, and gestures to simulate the scenes of an event chung (Gulden Gursoy 2021:1) .

Metode bercerita merupakan metode yang sesuai dan disukai oleh anak-anak karena memiliki pengaruh yang menakjubkan yang dapat menarik pendengar dan membuat seseorang bisa mengingat kejadian dalam sebuah cerita yang mudah dan cepat dipahami. Aisah (dalam Siti Makmudah, 2020:69).

Dari uraian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa bercerita adalah penyampaian peristiwa yang terjadi, baik peristiwa yang dikarang atau peristiwa yang benar-benar terjadi dari pengalaman kisah hidup seseorang yang memiliki pengaruh bagi yang mendengarkan cerita.

2. Manfaat Cerita

Menurut Aulia (2019:10-20), “Berikut beberapa manfaat yang bisa tumbuh ketika bercerita sering dan menjadi konsumsi anak :

a. Mengajarkan Budi Pekerti pada Anak

Pada prinsipnya, cerita adalah mengajarkan tentang keteladanan bagi anak, mengandung budi pekerti. Setiap cerita anak-anak selalu memiliki tujuan baik yang diperuntukkan untuk si kecil. Untuk itu, jika si kecil sulit mengerti tentang apa itu budi pekerti, pendidik dapat menjelaskannya dengan menggunakan perumpamaan dari sebuah cerita.

b. Menumbukan dan Membiasakan Budaya Membaca

Kecenderungan anak-anak terhadap membaca tidak bisa terlepas dari kebiasaan yang diperkenalkan oleh orang tua mereka di rumah. Salah satu cara memperkenalkan budaya membaca pada anak sejak kecil adalah dengan membacakannya banyak cerita seperti membacakan cerita sebelum tidur.

c. Mengembangkan Imajinasi

Setiap cerita dalam bentuk apa saja, selalu dibangun dengan imajinasi-imajinasi dan penulis agar cerita yang hendak disampaikan menarik dan enak untuk dibaca. Cerita bagi anak terkadang memiliki cerita yang di luar logika orang dewasa, namun demikian, cerita-cerita

seperti itulah yang dapat membantu anak untuk meningkatkan daya imajinasinya.

d. Mengajarkan Nilai-Nilai Positif

Cerita yang baik tentu cerita yang mengandung pesan, dan pesan yang disampaikan tentu saja pesan yang dapat membangun kesadaran akan nilai-nilai kebaikan. Karena tidak sedikit juga naskah cerita yang tanpa sadar juga mengandung nilai-nilai negatif. Dan dengan cerita dongeng serta hikayat-hikayat yang dipilih secara selektif merupakan media yang efektif untuk menanamkan berbagai nilai dan etika kepada anak, bahkan untuk menumbuhkan rasa empati.

e. Memperkenalkan Tentang Kehidupan Kepada Anak

Dalam setiap bercerita menghadirkan drama tertentu tentang kehidupan, ada persoalan, ada kesedihan, ada kegembiraan, ada tangis dan ada persoalan-persoalan yang harus diselesaikan. Ketika mendengar atau membaca cerita, anak-anak akan belajar mengenali berbagai persoalan kehidupan yang diperankan oleh tokoh-tokoh dalam cerita dan bagaimana para tokoh itu menyelesaikan masalah tersebut.

f. Sarana Berekspresi

Dalam sebuah cerita yang dibacakan dengan baik, anak bisa terlihat tertarik dengan berbagai macam ekspresi. Bisa bersemangat,

terharu, sedih, gembira, berteriak, khawatir menegangkan dan lain sebagainya.

g. Melatih Rasa Percaya Diri Dan Rasa Ingin Tahu Anak

Interaksi yang baik antara pencerita dengan anak akan memancing anak untuk bertanya, berkomentar, menjawab pertanyaan, bahkan menirukan tokoh dalam cerita.

h. Sebagai Sarana Untuk Membangun Karakter Anak

Ketika anak mulai dapat mengidentifikasi tokoh yang diceritakan. Ketika anak ikut hanyut dalam cerita, ia segera melihat cerita dari mata, perasaan, dan sudut pandangnya.

i. Merangsang Jiwa Pertualangan Anak

Orang tua yang dapat membacakan dan membawakan cerita dengan baik tentu akan dapat mengeksplorasi cerita dengan berbagai daya imajinasi yang dapat membuat anak berfikir, berkhayal dan berpetualangan melalui latar, tokoh dan karakter dalam cerita cerita tersebut.

j. Menghangatkan Hubungan Orang Tua dan Anak

Dengan bercerita, orang tua bisa berbagai pengalaman, berkomunikasi dan memberi kesempatan pada anak untuk lebih dekat dan mengenal orang tua mereka.

k. Membantu Memperluas Wawasan Anak

Selain merasakan secara empiris, pengetahuan kita akan sesuatu tentu bisa didapatkan dari gambaran yang baik dari sebuah narasi atau deskripsi yang jelas terkait pengetahuan tersebut.

l. Meningkatkan Intelegensi Anak

Saat otak anak menerima, menangkap, memahami, dan menyimpannya di memori maka otak anak akan bekerja lebih aktif dan saat itu stimulasi kecerdasan anak pun berlangsung, simpul-simpul syaraf otak semakin banyak tersambung sehingga kecerdasan anak berkembang dengan baik.

m. Merangsang Indra

Cerita yang disampaikan dapat memberikan rangsangan pada indra sang bayi atau anak, terutama indra pendengaran dan penglihatan. Sebagaimana telah dikemukakan bahwa 5 tahun pertama dalam kehidupan anak merupakan masa emas atau masa sedang giat-giatnya anak menyerap berbagai yang didengar dan dilihat.

Baker and Greene(Marianne Bamkinn, 2017:51) describes :

express the opinion that hearing stories read aloud gives children a "heightened awareness, sense of wonder, mystery and reverence for life. Others have investigated the psychological effects of hearing stories read aloud and believe that listening to stories can provoke an altered state of consciousness.

Fleer & Hardy (Maria Kampeza 2019:90) describes:

Storytelling can be used as a method to elicit children's understanding as well a way of introducing science activities within a meaningful context as opposed to the abstract presentation of concepts. Therefore. It can be an appropriate mediator for young children in order to describe or explain natural phenomena. storytelling offers the potential for effectively addressing the need to engage children's interest in a given science topic by providing a context, stimulating the children to share some ideas and using language that is within their experiences.

Adapun manfaat cerita berdasarkan karakter, yaitu

- a. Karakter kerja keras: Menurut Kholilah, dkk (2021:13), “suatu sikap kerja yang penuh dengan memotivasi (semangat) untuk mendapatkan apa yang dicita-citakan.”

Karakter kerja keras adalah berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencapai kesuksesan dan tidak mengenal putus asa. Agama islam memberi dorongan kepada kita untuk bekerja keras, tekun, rajin dan ulet karena dengan kerja keras cita-cita dan tujuan hidup akan tercapai sebaliknya, apabila hanya berpangku tangan maka cita-cita kita akan gagal. (dalam Nita,2014:31)

Indikator kerja keras Menurut Eriyanto dan Darmiatun (dalam Renni 2014:8), menyebutkan beberapa indikator dari kerja keras antara lain sebagai berikut:

- 1). Mencapai tujuan hingga tercapai
- 2). Pantang menyerah

3). Tidak mudah menyerah dalam menghadapi masalah

- b. Karakter mandiri, sikap yang dimiliki seseorang yang memperlihatkan perilaku yang mampu mengambil keputusan secara mandiri, mampu memenuhi kebutuhan pribadi individu serta mampu melakukan sesuatu secara mandiri. Perilaku individu yang tidak bergantung pada orang lain (dalam Tri, 2017:25)

Karakter mandiri adalah sikap atau perilaku seseorang individu yang melakukan segala aktivitas sendiri tanpa harus bergantung dengan orang lain (dalam Deana dan Novi, 2019:115).

Menurut Yamin dan Sanan (dalam Frisca, 2014:33-34) berpendapat bahwa anak usia dini yang mandiri dilihat dari ciri-ciri sebagai berikut:

- 1). Dapat melakukan segala aktifitasnya secara sendiri meskipun tetap dengan pengawasan orang dewasa.
- 2). Dapat membuat keputusan dan pilihan sesuai dengan pandangan, pandangan itu sendiri diperolehnya dari melihat perilaku atau perbuatan orang-orang di sekitarnya.
- 3). Dapat bersosialisasi dengan orang lain tanpa perlu ditemani orang tua.
- 4). Dapat mengontrol emosinya bahkan dapat berempati terhadap orang lain.

- c. Karakter Kreatif

Menurut Hariyanto (201:2), “Kreatif merupakan sebuah kualitas pemikiran seseorang yang rasional, mendekati sebuah kebutuhan, tugas, atau ide dari suatu persepektif yang baru, menghasilkan, menyebabkan ada, imajinasi, kemampuan untuk membayangkan sesuatu.

Karakter kreatif adalah sebuah kualitas pemikiran seseorang yang rasional, mendekati sebuah kebutuhan, tugas, atau ide dari suatu sudut pandang yang baru, menghasilkan, menyebabkan ada imajinasi dan kemampuan untuk membayangkan sesuatu. (dalam Hidayatullah,2010:41)

Menurut Sund (dalam Agus 2015:5), “Menyatakan bahwa individu dengan potensi kreatif yaitu:

- 1). Keinginan peserta didik untuk melakukan tindakan dan rencana yang inovatif setelah difikirkan matang-matang terlebih dahulu.
- 2). Percaya diri dan imajinatif untuk menemukan dan meneliti sesuatu dalam pembelajaran.
- 3). Memiliki dedikasi bergairah serta aktif dalam melaksanakan tugas dan menanggapi pertanyaan yang diajukan serta cenderung memberikan jawaban yang lebih banyak.
- 4). Kemampuan membuat analisis dan sintesis

Lucas M. Bietti (2018:1) *describes:*

Storytelling may be primarily adaptive for individuals. One account builds on the Machavellian intelligence hypothesis which proposed that sosial competition for resources and mates

constituted a key selection pressure leading to humans high cognitive.

Dari uraian di atas dapat peneliti simpulkan. dapat memberikan berbagai manfaat dalam kehidupan anak, misalnya manfaat pendidikan, pengembangan imajinasi dan manfaat anak memiliki kemampuan menyimak, berimajinasi dan berpikir.

3. Jenis- Jenis Cerita

Kusnendi (dalam Suhirman, 2017:50-51) Secara garis besar, cerita dibagi menjadi lima jenis, yaitu:

- a. Legenda adalah cerita yang menceritakan asal mula suatu tempat, misalnya, Sasakala yTangkuban Perahu, Asal Mula Rawa Pening, Legenda Danau Toba, dan sebagainya.
- b. Fabel adalah cerita yang tokohnya binatang, namun dapat berbicara dan berperilaku seperti manusia. Contohnya fabel yaitu Si Kancil dan Buaya, Serigala dan Tiga Babi Kecil, Sang Kodok, dan Sebagainya.
- c. Mite adalah bercerita tentang para dewa dan mitos yang berkembang di masyarakat. Contohnya dongeng Dewi Sri, Nyi Roro Kidul, dan sebagainya.
- d. Cerita rakyat adalah cerita yang berasal dari suatu daerah tertentu, misalnya Malin Kundang dari Sumatra Barat, dan sebagainya.
- e. Pelipur lara merupakan dongeng yang disajikan sebagai pengisi waktu istirahat untuk menghibur orang yang sedang sedih,

misalnya di daerah Padang dikenal dengan sebutan juru pantun, dan sebagainya.

Mc Dowell (2020:1223) describes :

Storytelling, which has a long tradition in library and information science and a longer tradition in sacred texts, folklore, and related wisdom tradition, has yet to inform the information sciences beyond qualitative data collection method. After more than a century of practice. Storytelling has been largely overlooked by is and “neglected as a source for new ways of thinking and knowing.

4. Karakteristik Dalam Cerita

Dibawah ini diuraikan secara singkat tentang karakteristik cerita yaitu :

a. Tema

Tema adalah dasar dalam membentuk gagasan utama dalam sebuah karya sastra dan semua fiksi.

b. Alur

Alur adalah rangkaian peristiwa yang dibentuk melalui tahapan peristiwa sehingga suatu cerita dihadirkan oleh para pelaku dalam cerita.

c. Tokoh

Tokoh adalah orang, perilaku dalam cerita misalnya sebuah pertanyaan siapa tokoh utama cecren itu?

d. Penokohan

Penokohan adalah perwatakan yang menunjukkan sifat dan sikap tokoh yang menunjukkan pada kualitas pribadi tokoh.

e. Latar

Latar adalah gambaran mengenai ruang atau waktu terjadinya peristiwa.

f. Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah tingkah laku pengarang dalam menggunakan bahasa tersebut yang berkaitan dengan materi bahasa (dalam Athar , 2017:5-8).

Dari uraian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa cerita memiliki karakteristik, tema, alur, tokoh, penokohan, latar dan gaya bahasa. Sehingga anak lebih cepat memahami isi cerita.

5. Bercerita Untuk Mengembangkan Karakter Anak

Beberapa hal yang harus diperhatikan sebelum bercerita adalah sebagai berikut:

a. Kreativitas Dalam Membuat Naskah Cerita

Seperti halnya guru yang akan melaksanakan pembelajaran di dalam kelas, guru harus mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran. Menyampaikan pesan tentang karakter.

Contoh naskah cerita bermuatan karakter dan nilai-nilai budaya bangsa, antara lain jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, dan tanggung jawab.

b. Kreativitas Dalam Mengolah Naskah Cerita

Naskah drama yang telah dibentuk merupakan bahan utama untuk bercerita, namun agar bercerita terasa lebih menyenangkan dan menarik, guru harus kreatif dalam mengolahnya. Cara mengolah naskah cerita agar lebih menarik saat bercerita antara lain, lakukan gerakan disetiap adegan yang memungkinkan untuk dilakukan gerakan, misalnya gerakan burung terbang, dan nenek sedang berjalan. Hilangkan keterangan dialog, seperti perintah raja dan jawab rakyatnya. Tambah lagu pada adegan yang sesuai. Buatlah suara-suara dari mulut membuat adegan semakin menarik. Lakukan interaksi dengan peserta didik.

c. Kreativitas Dalam Penyajian Cerita

Penyajian cerita adalah kegiatan utama yang paling penting. Membawa peserta didik pada titik fokus, membuat mereka riang dengan kejengkaan sehingga merasa senang, dengan demikian pesan mulia yang bermakna tentang karakter dan nilai budaya bangsa dapat mudah dipahami dan diingat oleh peserta didik.

6. Teknik Bercerita

Menurut Nur (2018:53-69) Teknik bercerita yaitu:

a. Teknik suara

Suara adalah bagian penting dalam bercerita karena segala pesan yang ingin disampaikan kepada anak pastinya melalui suara. Dengan suara yang baik anak akan mudah memahami maksud dari sebuah cerita. Banyak cara yang bisa dilakukan untuk melatih vokal kita sebelum bercerita. Manfaat melatih vokal adalah agar pencerita mampu menirukan banyak suara. Anak-anak akan lebih suka ketika pencerita mampu memainkan karakter suara yang bermacam-macam.

b. Melatih vokal

Setelah kita melatih pernapasan hal berikutnya yang bisa kita lakukan adalah melatih vokal kita. Melatih vokal ini meliputi melatih volume atau kekuatan suara kita dan melatih kejelasan pelafalan atau pengucapan.

Sedangkan menurut Abdul (dalam Nila, 2019:23-25) beberapa macam teknik yang perlu diperhatikan dalam bercerita, yaitu:

a. Tempat Bercerita

Bercerita tidak selalu harus dilakukan di dalam kelas, tetapi boleh juga di luar kelas yang dianggap baik oleh guru agar para peserta

didik bisa duduk dan mendengarkan cerita. Bisa di halaman sekolah, teras, bawah pohon, di balik dinding, atau di tempat terbuka yang berkenaanan sinar matahari.

b. Posisi Duduk

Sebelum memulai bercerita sebaiknya memposisikan peserta didik dengan posisi yang nyaman untuk mendengarkan cerita. Kemudian guru, duduk di tempat yang disesuaikan dan mulai berceita. Sebaiknya, guru tidak langsung duduk pada awal bercerita tetapi memulainya dengan berdiri.

c. Bahasa Cerita

Bahasa cerita adalah bahasa yang baik dan mudah dipahami terutama pada anak usia dini karena mereka masih pada tahap mengumpulkan kosakata.

d. Intonasi Guru

Cerita ini mencakup pengantar, rangkaian peristiwa, konflik yang muncul dalam cerita, dan klimaks. Pada permulaan cerita guru hendaknya memulainya dengan suara tenang kemudian mengeraskannya sedikit demi sedikit.

e. Permunculan Tokoh-tokoh

Telah disebutkan bahwa ketika mempersiapkan cerita. Seorang guru harus mempelajari terlebih dahulu tokoh-tokohnya, agar dapat memunculkannya secara hidup di depan para peserta didik.

f. Penampakan Emosi

Saat bercerita guru harus dapat menampakkan keadaan jiwa dan emosi para tokohnya dengan memberi gambaran kepada pendengar seolah-olah hal itu adalah emosi si guru sendiri. Pada saat situasi yang menunjukkan rasa kasian, protes, marah atau mengejek maka guru harus menunjukan intonasi dan kerut wajah seperti ekspresi tersebut sehingga anak merasakan empati dalam dirinya berdasarkan dengan emosi yang tokoh cerita alami.

g. Peniruan Suara

Sebagain orang ada yang mampu meniru suara-suara binatang dan benda-benda tertentu, seperti suara singa, kucing, anjing, gemericik air, gelegar petir, dan arus sungai yang deras. Tetapi kebanyakan guru masih dituntut untuk melakukan peniruan suara saat mendongeng agar anak tidak jenuh saat menonton.

h. Penguasaan Terhadap Peserta Didik Yang Tidak Fokus

Perhatian peserta didik ditengah cerita haruslah dibangkitkan sehingga mereka bisa mendengarkan cerita dengan senang hati dan

berkesan. Misalnya pada saat guru sedang bercerita guru bisa melibatkan anak ke dalam cerita tersebut dengan cara anak menirukan suara.

i. Menghindari Ucapan Spontan

Guru sering kali mengucapkan ungkapan spontan setiap kali menceritakan suatu peristiwa. Kebiasaan ini tidak baik karena bisa memutuskan rangkaian peristiwa dalam cerita.

j. Waktu Penyajian

Bercerita tidak sebatas bercerita tanpa judul atau inti sari dari sebuah cerita, sehingga bercerita bagi orang tua atau pun guru membutuhkan strategi dalam menyiapkan waktu karena daya konsentrasi anak berbeda-beda, agar anak-anak memahami pesan moral dalam cerita yang disampaikan.

Dari uraian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa teknik bercerita seorang pendidik harus memahami teknik bercerita sehingga pesan moral dapat dipahami dan mengerti oleh anak sehingga pembentukan perilaku anak dapat berjalan dengan optimal.

7. Langkah- Langkah Bercerita

Menurut Masitoh (dalam Encang dkk, 2019:137-141). Ada lima langkah bercerita, di antaranya menentukan tujuan dan tema cerita, bentuk

bercerita, bahan dan alat, rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita, dan rancangan penilaian kegiatan bercerita.

- a. Hal pertama yang harus dilakukan adalah menentukan tema cerita yang akan disampaikan harus diselaraskan dengan tujuan pembelajaran. Hal ini harus dilakukan agar perubahan sikap dan tingkah laku anak sebagai hasil pembelajaran dapat tercapai.
- b. Menetapkan bentuk cerita yang disampaikan selaras dengan kondisi pengalaman hidup anak-anak agar anak bisa menjiwai seluruh jalan cerita. Hal ini agar pesan yang disampaikan dari penulis dapat diterima dan lebih tertanam pada jiwa anak-anak. Bentuk bercerita bisa berupa membaca cerita langsung dari buku, menggunakan buku cerita bergambar, menggunakan boneka sebagai alat bantu bercerita, dan bermain peran berdasarkan isi cerita.
- c. Menetapkan sarana pendukung bercerita. Pemilihan sarana sangat penting karena berkaitan dengan penetapan bentuk bercerita dan tema cerita yang dipilih, contohnya pencerita memilih tema cerita binatang dengan penyampaian cerita binatang dengan penyampian cerita binatang dengan menggunakan boneka. Boneka yang digunakan dalam bercerita menjadi visualisasi dari karakter setiap tokoh yang diperankan.
- d. Tahapan menyusun langkah-langkah bercerita, langkah-langkah ini dimulai dari menyampaikan tujuan dan tema cerita, menata tempat duduk, menyampaikan cerita, dan mengevaluasi kegiatan bercerita.

- e. Tahapan menyusun rancangan penilaian kegiatan bercerita. Unsur dalam penilaian pelaksanaan kegiatan bercerita harus menyesuaikan berdasarkan tujuan yang ditetapkan di awal kegiatan. Hasil penilaian bisa dijadikan bahan evaluasi dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan kegiatan bercerita berikutnya. (Masitoh dalam Encang dkk, 2019:137-141)

Menurut Moelichatoen (175-180) “Rancangan Kegiatan Bercerita bagi Anak TK yaitu :

1. Menetapkan tujuan dan tema yang dipilih untuk kegiatan bercerita.

Tujuan penggunaan metode bercerita terutama dalam rangka memberi pengalaman belajar melalui cerita guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Tujuan pengajaran melalui bercerita ada 2 macam yakni memberi informasi atau menanamkan nilai-nilai sosial, moral, atau keagamaan. Misalnya kita menetapkan rancangan tujuan menanamkan nilai-nilai. Dalam menetapkan tujuan pengajaran itu harus dikaitkan dengan tema yang kita pilih. Tema itu harus ada hubungan dengan kehidupan anak di dalam keluarga, sekolah , atau di luar sekolah

2. Menetapkan rancangan bentuk bercerita yang dipilih

Guru harus memilih salah satu bentuk cerita contohnya bercerita tentang bencana banjir dengan menggunakan ilustrasi gambar.

3. Menetapkan bahan dan alat yang diperlukan untuk kegiatan bercerita

Bentuk cerita ada 3: bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar, bercerita dengan membaca buku/majalah, dan bercerita dengan menggunakan papan flanel.

4. Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita

- a. Langkah pertama, mengkomunikasikan tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita kepada anak. tujuan bercerita sebagaimana adalah untuk menanamkan sikap dan tanggap, suka menolong dan mencintai orang lain
- b. Langkah kedua, mengatur tempat duduk anak, kemudian mengatur bahan dan alat yang dipergunakan sebagai alat bantu bercerita sesuai dengan bentuk bercerita yang dipilih. Apakah menggunakan ilustrasi gambar, atau membaca majalah/buku cerita, atau bercerita dengan menggunakan papan flanel.
- c. Langkah ketiga, pembukaan kegiatan bercerita. Guru menggali pengalaman-pengalaman anak dalam kegiatan dengan peristiwa.
- d. Langkah keempat, merupakan pengembangan cerita yang dituturkan guru. Guru menyajikan fakta-fakta di sekitar kehidupan anak tentang bencana banjir yang melanda beberapa daerah.
- e. Langkah kelima, menetapkan cara-cara bertutur yang dapat menggetarkan perasaan anak dengan cara memberikan gambaran
- f. Langkah keenam, penutup kegiatan bercerita dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita .

5. Menetapkan rancangan penilaian kegiatan bercerita

Kualitas keberhasilan dengan menggunakan bercerita banyak dipengaruhi oleh perancangan pelaksanaan kegiatan bercerita yang telah ditetapkan.

Dari uraian di atas dapat peneliti simpulkan langkah-langkah dalam bercerita yaitu Ada lima langkah bercerita yaitu: menentukan tema cerita, menetapkan tujuan bercerita, menetapkan bentuk cerita, menetapkan sarana

pendukung bercerita, menyusun langkah-langkah bercerita, dan tahapan menyusun rancangan penilaian kegiatan bercerita.